

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan merupakan hak asasi setiap manusia. Pendidikan merupakan aspek yang sangat penting untuk meningkatkan kualitas kehidupan suatu bangsa. Melalui pendidikan seseorang dididik dan dibimbing untuk menjadi manusia yang memiliki budi pekerti luhur, berkepribadian, bertanggungjawab, cerdas, sehat jasmani dan rohani, serta berkembang dengan segala kemampuannya. Pendidikan di masa perlu menjadi pusat dalam proses perkembangan manusia untuk menjadi pribadi yang cerdas dan mempunyai ilmu pengetahuan yang memadai.

Pendidikan merupakan sebuah proses perbaikan, pengetahuan, dan penyempurnaan terhadap semua kemampuan dan potensi manusia. Selain itu, pendidikan juga dapat diibaratkan sebagai suatu ikhtiar manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai dan kebudayaan dalam masyarakat.¹

Pendidikan diartikan sebagai usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai di masyarakat. Pendidikan diibaratkan eksperimen yang tidak pernah selesai sampai kapanpun sepanjang masih ada kehidupan manusia di dunia ini. Pendidikan merupakan salah satu unsur dari kebudayaan dan peradaban manusia yang terus berkembang. Hal ini sejalan

¹ Mohal. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam (Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat)*, (Jogjakarta: PT LKiS Printing Cemerlang, 2009), 15

dengan bawaan manusia yang memiliki potensi kreatif dan inovatif dalam segala bidang kehidupannya.

Menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.²

Pendidikan berarti usaha yang dilakukan untuk mendewasakan manusia dalam hal ini adalah pendidikan karakter. Pendidikan karakter bukanlah proses menghafal materi ujian dan teknik-teknik cara bagaimana menjawabnya. Pendidikan karakter memerlukan pembiasaan berbuat baik, pembiasaan berlaku jujur, tidak berbuat curang, tidak bersikap malas, tidak membiarkan lingkungan kotor. Pendidikan karakter tidak terbentuk secara instan, tetapi harus dilatih secara serius dan proporsional.³

Indonesia merupakan negara yang dikenal memiliki karakter dan berakhlak mulia, karena Indonesia adalah Negara yang percaya dengan adanya Tuhan yang tercantum pada sila pertama Pancasila. Negara yang mengakui keberadaan Tuhan dapat dipastikan memiliki karakter yang baik dalam kaidah-kaidah keagamaan dan kenegaraan maupun budaya-budaya yang berkembang di dalamnya.



² Republik Indonesia, *Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional* (Cet. I; Jogjakarta: Laksana, 2012), 15

³ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter, Konsep dan Implementasinya*, (Cet. I; Bandung: Alfabeta, 2012), 29

Namun akhir-akhir ini, sebutan sebagai negara yang berkarakter dan berakhlak mulia justru diuji dengan banyaknya fenomena di sekitar yang kerap kali memperlihatkan berbagai perilaku individu maupun kelompok orang yang justru menyimpang dari sebutan warga negara yang berkarakter dan berakhlak mulia.

Secara sederhana dapat dikatakan bahwa generasi milenial di era digital saat ini telah mengalami degradasi moral. Berbagai tindakan dan perilaku menyimpang dan merugikan orang lain dilakukan oleh individu maupun kelompok orang yang sering diviralkan di situs jejaring sosial. Perilaku yang kurang pantas dipertontonkan di channel ramai justru diviralkan di media sosial yang mayoritas dimiliki oleh setiap orang. Hal ini terjadi akibat dampak globalisasi yang cukup besar saat ini.

Persoalan yang sedang terjadi tersebut bila tidak segera diatasi akan mengganggu perkembangan dan kehidupan bangsa ini ke depannya. Beberapa persoalan tersebut diantaranya adalah masalah korupsi, tawuran antar pelajar, konflik yang sering memakan korban jiwa, daya tahan anak muda yang lemah, maraknya narkoba, pelecehan seksual, pembunuhan, dan sebagainya.⁴

Melihat fenomena persoalan diatas, kementerian pendidikan dan kebudayaan serta pemerintah telah melakukan usaha nyata dalam menjawab persoalan degradasi moral tersebut dengan langkah inovasi kurikulum. Kurikulum yang dimaksud adalah Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) diganti dengan Kurikulum baru yang berbasis karakter, kurikulum ini dikenal dengan Kurikulum 2013.

⁴ Paul Suparno. SJ, *Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Yogyakarta: PT Kanisius, 2015), 134.

Kemajuan suatu bangsa terletak pada karakter yang dimiliki oleh bangsa tersebut. Karakter merupakan hal yang sangat penting dan mendasar dalam kehidupan sosial. Karakter adalah mustika hidup yang membedakan antara manusia dengan binatang. Orang yang berkarakter baik dan kuat secara individual dan sosial adalah orang yang memiliki akhlak, moral dan budi pekerti yang baik.⁵

Perilaku kenakalan remaja yang kita rasakan saat ini karena banyak diakibatkan oleh kurang tertanamnya jiwa agama dan tidak terlaksananya pendidikan agama secara baik sebagaimana mestinya dalam keluarga, sekolah, dan masyarakat. Oleh karena itu, untuk mengatasi berbagai permasalahan tersebut, maka dirasa sangat penting pendidikan karakter yang religius (keagamaan) diterapkan lebih mendalam pada lembaga pendidikan disetiap jenjang dengan tujuan peserta didik mempunyai dasar agama yang kuat sehingga bisa terhindar dari sifat-sifat yang negatif.

Persoalan karakter menjadi bahan utama dalam sebuah pemikiran sekaligus keprihatinan bersama, karena masyarakat Indonesia saat ini sedang mengalami krisis karakter. Krisis ini ditandai dengan maraknya tindakan kriminal seperti adanya tawuran antar pelajar, pergaulan bebas, pelecehan seksual, kekerasan pada anak-anak dan remaja, adanya geng motor, bahkan terjadinya begal yang banyak memakan korban sehingga meresahkan masyarakat di sekitarnya. Fenomena tersebut telah mencoreng citra baik seorang pelajar dan lembaga pendidikan yang menaunginya. Tidak sedikit dari

⁵ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya Pada Lembaga Pendidikan*. (Cet.II; Jakarta: Kencana, 2012), 1

orang yang mempunyai sebuah pandangan bahwa hal tersebut bermula dan terjadi karena dihasilkan oleh dunia pendidikan.

Pendidikan karakter merupakan sebuah kewajiban yang harus dilakukan setiap manusia dalam mensukseskan kehidupan dimasa depan, karakter yang baik akan menciptakan mental yang kuat. Sedangkan mental yang kuat akan melahirkan tenaga yang kuat, pantang menyerah, berani mengarungi proses panjang. Karakter yang kuat merupakan prasyarat untuk menjadi sebuah pemenang dalam kompetisi seperti saat ini maupun dimasa mendatang.

Dari penjelasan tersebut telah mengindikasikan bahwa karakter pada hakikatnya mengarahkan manusia pada kejiwaan yang berimplikasi pada tingkah laku yang baik. Dalam ajaran Islam pembinaan karakter kepada generasi muda sangatlah penting agar tercipta generasi yang memiliki pengetahuan dengan perilaku yang baik atau disebut dengan akhlaq al-karimah. Para anak muda diharapkan bisa memberikan yang terbaik bagi bangsa ini.

Maksud dari tujuan pendidikan karakter yang lebih religius tersebut yaitu tidak hanya membentuk manusia yang cerdas, akan tetapi juga membentuk manusia yang memiliki kepribadian dan berkarakter baik, sehingga akan lahir generasi bangsa yang tumbuh dan berkembang dengan karakter yang sesuai dengan nilai-nilai luhur bangsa dan keagamaan.

Agama memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Agama menjadi pemandu dalam upaya mewujudkan sebuah kehidupan yang lebih bermakna, damai, dan bermartabat serta menjadi sesuatu yang sangat penting untuk dimiliki oleh setiap individu yang dapat menuntun kehidupan mereka menjadi lebih baik.



Dari sini dapat kita artikan bahwa agama memiliki aturan-aturan yang mengikat dan harus dilaksanakan oleh pemeluknya. Ajaran agama jelas berfungsi untuk mengikat dan menyatukan seseorang atau kelompok dalam berhubungan dengan Tuhan, manusia, dan alam semesta. Kata religius dapat diaplikasikan dalam berbagai sisi kehidupan yang menyangkut perilaku manusia dalam sebuah ritual atau ibadah maupun aktifitas lain dalam bentuk kehidupan dalam nuansa agama, baik yang bisa dapat dilihat dengan mata atau yang tidak tampak yang terjadi di dalam hati manusia. Oleh karena itu, untuk mengatasi berbagai permasalahan diatas, maka penting sekali pendidikan karakter religius (keagamaan) diterapkan secara mendalam pada lembaga pendidikan disetiap jenjang dengan tujuan agar para siswa mempunyai dasar agama yang kuat dan juga bekal untuk masa depan guna menyaring perilaku-perilaku negatif.

Karakter religius sebagai salah satu nilai karakter yang di deskripsikan sebagai sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianut, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Karakter religius ini sangat dibutuhkan oleh siswa dalam menghadapi perubahan zaman dan degradasi moral, dalam hal ini siswa diharapkan mampu memiliki dan berperilaku dengan ukuran baik dan buruk yang didasarkan pada ketentuan dan ketetapan agama.⁶

Madrasah merupakan salah satu lembaga pendidikan yang bersifat formal, dimana dalam tempat tersebut diadakan sebuah kegiatan pendidikan secara teratur, mulai dari pendidikan dasar sampai perguruan tinggi yang

⁶ Elearning Pendidikan, 2011. *Membangun Karakter Religius Pada Siswa Sekolah dasar*. (<http://www.elearningpendidikan.com>), diakses 16 Mei 2021

dilaksanakan secara sistematis dan mempunyai tanggung jawab berdasarkan aturan resmi dari pemerintah.

Pelajaran di madrasah tidak jauh berbeda dengan pelajaran di sekolah umum, hanya saja pelajaran keagamaan di madrasah lebih banyak dan pembahasannya lebih mendalam. Beberapa pelajaran agama yang ada di madrasah seperti Al-Qur'an Hadis, Akidah Akhlak, Fiqih, dan SKI tidak dijumpai di sekolah umum, melainkan hanya pelajaran Pendidikan Agama Islam.

Berdasarkan hasil observasi yang penulis lakukan, diperoleh sebuah data yang menerangkan bahwa MTs Walisongo 3 Banyuanyar merupakan madrasah yang berada di lingkungan pedesaan, tepatnya berada di Desa Banyuanyar Kidul Kecamatan Banyuanyar Kabupaten Probolinggo dan berada di bawah naungan Yayasan Pendidikan Islam (YPI) Walisongo Gending. Unit-unit pendidikan lain yang dikelola YPI Walisongo Gending berada di tiga kecamatan yang meliputi Gending, Maron dan Banyuanyar. Sementara lembaga pendidikan yang dikelola meliputi KB, RA, MI, MTs, MA dan pondok pesantren putri di Gending.



Gambaran umum siswa MTs Walisongo 3 Banyuanyar yang penulis lihat saat ini, mereka terbiasa melakukan 5 S (senyum, sapa, salam, sopan, santun) kepada guru dan temannya. Mereka senantiasa turun dari motornya saat memasuki pintu gerbang kemudian mencium tangan gurunya yang ditemuinya, kemudian mereka memasuki ruang kelas untuk naruk tas sebelum berangkat lagi ke masjid untuk melaksanakan shalat dhuha berjamaah.

Dari berbagai penjelasan diatas, penulis tertarik untuk melakukan sebuah penelitian dengan judul *“Implementasi Pendidikan Karakter Religius di Madrasah Tsanawiyah Walisongo 3 Banyuanyar”*. Peserta didik yang berada di MTs Walisongo 3 Banyuanyar masih berada dalam proses pertumbuhan, sehingga perlu untuk ditanamkan pendidikan karakter religius lebih mendalam demi terjaganya dari perbuatan yang menyimpang dari nilai-nilai agama dan norma masyarakat, sehingga mereka menjadi pribadi yang lebih dewasa dalam perbuatan sehari-harinya.

